

Karakteristik Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Sholahuddin Zuhri^{1*}, Dwi Ratnasari²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia¹

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia²

*Email Korespodensi: 22204012071@student.uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted : 30 -Juli-2026

Received : 04-Agustus-2026

Published : 05-Agustus-2026

Keywords:

Family Education,
Characteristics of Family
Education,
The Qur'an,
Hadith.

Kata Kunci:

Pendidikan Keluarga,
Karakteristik Pendidikan
Keluarga,
Al-Qur'an,
Hadis

ABSTRACT

The family is the first and most fundamental educational institution, providing children with their earliest learning experiences before they enter formal education. It plays a crucial role in developing moral values, religious understanding, intellectual abilities, emotional maturity, and character. This study examines the characteristics of family education from the perspective of the Qur'an and Hadith using a library research approach with qualitative content analysis. The findings indicate that Islamic family education is a lifelong process beginning before birth and continuing throughout human life, encompassing the stages of conception, prenatal development, and postnatal upbringing. The Qur'anic parable of the good tree in Surah Ibrahim (14:24-25) reflects three essential characteristics of Islamic family education: strengthening aqidah as its foundation, providing beneficial knowledge to foster intellectual growth, and cultivating noble character together with positive social relationships. These characteristics contribute to the development of shalih and shalihah children who possess strong faith, broad knowledge, exemplary character, and the ability to face contemporary challenges while remaining committed to Islamic values.

ABSTRAK

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling mendasar yang memberikan pengalaman belajar awal kepada anak sebelum memasuki pendidikan formal. Keluarga berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral, pemahaman keagamaan, kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan pembentukan karakter. Penelitian ini mengkaji karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam merupakan proses sepanjang hayat yang dimulai sejak sebelum kelahiran dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia, meliputi tahap konsepsi,

perkembangan pranatal, dan pengasuhan pascakelahiran. Perumpamaan pohon yang baik dalam Surah Ibrahim (14:24-25) merefleksikan tiga karakteristik utama pendidikan keluarga Islam, yaitu penguatan akidah sebagai fondasi pendidikan, pemberian ilmu yang bermanfaat untuk mendorong perkembangan intelektual, serta penanaman akhlak mulia yang disertai dengan pembentukan hubungan sosial yang positif. Karakteristik tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya anak-anak yang saleh dan salehah, yang memiliki keimanan yang kokoh, pengetahuan yang luas, akhlak yang mulia, serta kemampuan menghadapi tantangan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Penekanan Islam terhadap pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai suatu usaha yang mulia sekaligus nilai fundamental dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh sehingga setiap individu mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Potensi tersebut menjadi modal utama bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullāh* (*khalifah* Allah) di muka bumi (Nurhuda, 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sultani, 2022).

Konsep tripusat pendidikan terdiri atas tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling melengkapi dalam membentuk perkembangan peserta didik. Di antara ketiganya, keluarga memegang peran yang paling mendasar karena merupakan lembaga pendidikan pertama yang keberadaannya melekat pada fitrah manusia (Adi La, 2022). Setiap individu memperoleh pengalaman pendidikan pertamanya di lingkungan keluarga sebelum memasuki lingkungan pendidikan lainnya (Tazkiyyatul Imamah, 2026). Pada dasarnya, keluarga bertanggung jawab memberikan pengetahuan dasar kepada individu, termasuk nilai-nilai etika dan norma sosial (Roostin, 2018). Lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak, yang meliputi perkembangan intelektual, bakat, kematangan emosional, dan pembentukan karakter. Pengalaman hidup yang diperoleh dalam keluarga turut berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian seseorang pada tahap-tahap kehidupan berikutnya (Nashrun Jauhari, 2019).

Peran seorang ayah dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting. Seorang ayah

tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan materi keluarga, tetapi juga berkewajiban memberikan perlindungan, pendidikan, bimbingan, dan kasih sayang kepada setiap anggota keluarga. Kedudukannya sebagai pemimpin keluarga menjadikannya figur utama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan dalam keluarga (Kholis, 2016). Tanggung jawab tersebut ditegaskan secara eksplisit dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ " .

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR.Muslim no.1829).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memikul amanah kepemimpinan sesuai dengan peran dan kedudukannya masing-masing. Seorang istri diberi tanggung jawab untuk mendampingi suami sekaligus berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya (Mardiyana, 2017). Oleh karena itu, kedudukannya dalam keluarga sangat strategis dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Kemampuan seorang perempuan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fitrahnya. Keharmonisan keluarga serta keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan kedua orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan secara kolaboratif.

Realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang mengabaikan pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan membawa konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan anak. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja, termasuk kekerasan klitih di Yogyakarta, berasal dari permasalahan dalam keluarga. Perpisahan orang tua sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak. Kondisi tersebut menjadikan anak-anak dari keluarga *broken home* lebih rentan terlibat dalam berbagai perilaku negatif sebagai bentuk pelarian dari permasalahan yang mereka alami (Jatmiko, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan

perkembangan moral anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan keluarga dari perspektif Islam dengan menitikberatkan pada peran orang tua, pola asuh Islami, pendidikan karakter, serta pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an atau Hadis. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang berharga terhadap pengembangan keilmuan pendidikan Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas karakteristik pendidikan keluarga melalui analisis terpadu antara Al-Qur'an dan Hadis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada salah satu dari kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, sehingga hubungan konseptual antara Al-Qur'an dan Hadis dalam membangun karakteristik pendidikan keluarga belum banyak dieksplorasi. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan kedua sumber utama ajaran Islam sebagai landasan konseptual yang komprehensif bagi pendidikan keluarga.

Secara lebih spesifik, penelitian-penelitian terdahulu umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Pertama, penelitian yang mengkaji pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu. Kedua, penelitian yang berfokus pada hadis-hadis tentang tanggung jawab orang tua, pola pengasuhan, dan pendidikan anak dalam keluarga. Ketiga, penelitian yang membahas pendidikan karakter dalam keluarga Islam dengan lebih menekankan aspek implementatif. Meskipun memberikan kontribusi yang penting, ketiga kelompok penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis Al-Qur'an dan Hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam dalam merumuskan karakteristik pendidikan keluarga secara konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan sintesis antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Islam.

Penelitian ini bertujuan mengkaji hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan keluarga serta menganalisis karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menghadirkan sintesis konseptual mengenai karakteristik pendidikan keluarga yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sekaligus memberikan inspirasi bagi keluarga Muslim dalam mengimplementasikan pendidikan keluarga yang selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika dan tantangan kehidupan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian berupa berbagai sumber dokumenter yang meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, kitab hadis, literatur tafsir Al-Qur'an, kitab syarah hadis, serta berbagai referensi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Mantra (2004),

penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan informasi deskriptif melalui proses pemahaman, interpretasi, dan analisis mendalam terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan teks-teks yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Tinjauan pustaka dipahami sebagai proses sistematis dalam menelusuri, mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji secara kritis jurnal ilmiah, buku, literatur tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, naskah akademik, serta berbagai sumber dokumenter lainnya yang berkaitan dengan suatu topik penelitian untuk menghasilkan kajian ilmiah yang sistematis mengenai isu atau tema tertentu (Marzali, 2016). Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sehingga mampu memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjawab tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen terhadap sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur tafsir, kitab syarah hadis, buku-buku ilmiah, artikel jurnal yang telah melalui proses *peer review*, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya, seluruh data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan keluarga untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Prosedur analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi yang membahas lingkungan pendidikan keluarga beserta karakteristiknya. Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara sistematis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Keluarga

Terdapat tiga istilah utama yang digunakan untuk mengonseptualisasikan pendidikan dalam Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Musfiroh & Iskandar, 2021). Ketiga istilah tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat pendidikan Islam. Pada dasarnya, pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini menggambarkan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai sarana untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara dinamis, dimulai sejak masa dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Hakikat pendidikan Islam adalah

memberikan bimbingan dan arahan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal (Samsul, 2002).

Istilah keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-usrah*, yang berasal dari kata *al-asr* dan secara etimologis bermakna ikatan atau hubungan (*al-qaid*). Konsep *al-asr* dijelaskan oleh al-Razi melalui pernyataannya: "*Asara qitbah, yang berarti syaddah bil isar menurut pola al-isar, yaitu al-qad (tali), yang merujuk pada seseorang yang mengikat pinggangnya dengan tali.*" Dari akar kata tersebut lahir istilah *al-asir* (tawanan), karena dalam tradisi masyarakat Arab, tawanan diikat dengan tali. Oleh sebab itu, setiap tawanan disebut *asir*, meskipun tidak selalu dalam keadaan terikat secara fisik (Musfiroh & Iskandar, 2021). Makna etimologis tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan yang terbentuk melalui hubungan nasab, perkawinan, maupun hubungan persusuan (*radā'ah*). Dari perspektif antropologis, keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang ditandai dengan kehidupan bersama, kerja sama, kasih sayang, bimbingan, pendidikan, perlindungan, dan pemeliharaan antaranggotanya. Struktur dasar keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Muslim, 2022).

Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian pengaruh positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menjadi landasan bagi tahapan pendidikan berikutnya (Mansur, 2005). Abdullah berpendapat bahwa pendidikan keluarga mencakup seluruh upaya yang dilakukan orang tua melalui pembiasaan untuk membentuk karakter anak. Sementara itu, *An-Nahlawi* memberikan definisi yang lebih spesifik dengan menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai pihak yang memikul amanah tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, serta menjaga fitrah anak (Abdurrahman, 1995). Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi yang paling mendasar dan tidak tergantikan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis Nabi mengenai pendidikan keluarga, proses pendidikan dalam keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan utama perkembangan, yaitu masa konsepsi, masa pranatal, dan masa pascakelahiran (Labaso, 2018).

a. Masa Konsepsi

Terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah serta lahirnya anak-anak yang saleh dan salehah memerlukan proses yang panjang dan dipersiapkan dengan baik. Proses tersebut dimulai sejak pemilihan pasangan hidup dan berlanjut hingga masa sebelum kelahiran anak. Keberhasilan maupun kegagalan pendidikan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas kedua pasangan suami istri. Rasulullah saw. memberikan tuntunan yang jelas mengenai pemilihan pasangan hidup melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه البخار)

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, '*Seorang perempuan dinikahi karena empat perkara, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang memiliki agama, niscaya engkau akan beruntung.*'" (HR. al-Bukhari, 5090).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pemilihan pasangan hidup memiliki standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. Pernikahan bukan sekadar peristiwa yang bersifat sementara, melainkan sebuah komitmen jangka panjang yang bertujuan membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap proses ini karena kualitas suami dan istri akan sangat memengaruhi keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, masa konsepsi mencakup seluruh tahapan yang dimulai dari pemilihan pasangan hidup hingga proses pernikahan sebagai fondasi utama dalam membangun keluarga yang ideal.

b. Masa Pranatal

Masa pranatal dalam Islam dipandang sebagai fase yang sangat penting karena berperan dalam menentukan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Kondisi, pengalaman, serta berbagai stimulus yang diterima janin selama berada dalam kandungan diyakini memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual anak setelah dilahirkan (Istighfaroh, 2012). Janin dalam kandungan juga diyakini memiliki kemampuan untuk merespons berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan di luar rahim. Pandangan tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah saw. berikut:

عن عبد الله بن مسعود، يقول: الشقي من شقي في بطن أمه والسعيد من وعظ بغيره (رواهالمسلم)

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata: '*Orang yang celaka adalah orang yang telah mengalami kecelakaan sejak berada dalam kandungan ibunya, sedangkan orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain.*'" (HR. Muslim, 2645).

Istilah *asy-syaqiyyu* dalam hadis tersebut memiliki makna yang luas, mencakup berbagai bentuk kesengsaraan atau kondisi yang dapat dialami janin selama berada dalam kandungan. Kondisi tersebut dapat berupa ancaman terhadap kesehatan maupun keselamatan janin akibat tindakan yang membahayakan ibu hamil, pola makan yang tidak sehat, kualitas udara yang buruk, maupun berbagai faktor lain yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim (Islam, 2004).

Pendidikan pada masa pranatal memiliki peran yang sangat mendasar dalam mempersiapkan lahirnya generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan tersebut diwujudkan melalui pemenuhan gizi ibu hamil secara memadai, menjaga kesehatan fisik dan psikologis ibu, memberikan stimulasi positif kepada janin, membiasakan ibu mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta membangun komunikasi yang positif dengan janin selama masa kehamilan.

c. Masa Pascakelahiran

Masa Masa pascakelahiran merupakan tahap pendidikan keluarga yang dimulai setelah seorang anak dilahirkan. Proses pendidikan pada tahap ini tidak hanya diarahkan kepada anak, tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* hanya dapat terwujud apabila setiap anggota keluarga mampu melaksanakan peran pendidikannya secara optimal (Elfan Fanhas F. Kh., 2017). Oleh karena itu, peran setiap anggota keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan dalam keluarga.

Prinsip tersebut ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a.:

رَعِيَّتِهِ، عَنْ مَسْنُوءٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ، لَكُمْ كُذِّبَ: يَقُولُ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعَ أَنَّهُ عَنْهُمَا، اللَّهُ رَضِيَ عَنْهُمَا، اللَّهُ عَنِ اللَّهِ عَنِ عَنْ مَسْنُوءَةٍ وَوَلَدِهِ رَوْجَهَا بَيْتٍ عَلَى رَاعِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ، عَنْ مَسْنُوءٍ بَيْتِهِ أَهْلٌ فِي رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتِهِ، عَنْ مَسْنُوءٍ رَاعٍ فَإِلَامًا
 «رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْنُوءٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ رَعِيَّتِهِ، عَنْ مَسْنُوءٍ سَيِّدِهِ مَالٍ فِي رَاعٍ وَالْعَبْدُ رَعِيَّتُهَا،

"Dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (Muttafaq 'Alaih: HR. al-Bukhari, no. 7138 dan Muslim, no. 1829).

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap anggota keluarga memiliki amanah kepemimpinan sesuai dengan posisi dan tanggung jawabnya masing-masing. Seorang ayah bertanggung jawab memimpin, melindungi, membimbing, dan memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya sekaligus pengelola kehidupan rumah tangga. Sementara itu, anak memiliki kewajiban menaati orang tua serta mengembangkan akhlak yang baik sebagai hasil dari proses pendidikan yang diterimanya. Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam tidak dibebankan kepada satu pihak saja, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif yang dilaksanakan secara sinergis oleh seluruh anggota keluarga sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Hasil analisis terhadap hadis *kullukum rā'in* menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan, pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter anak. Ayah dan ibu sama-sama memikul amanah sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan pada masa pascakelahiran sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh anggota

keluarga dalam melaksanakan peran edukatifnya secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pusat internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak, serta pengembangan kepribadian anak sejak usia dini.

Hasil analisis terhadap hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan dimulai jauh sebelum kelahiran seorang anak. Pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada proses pengasuhan setelah anak lahir, tetapi juga mencakup tahap konsepsi dan masa pranatal. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu sistem pendidikan yang saling berkaitan sehingga setiap fase memiliki tujuan dan karakteristik pendidikan yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga menurut hadis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap utama, yaitu masa konsepsi, masa pranatal, dan masa pascakelahiran.

Tabel 1. Tahapan Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadis

Tahap Pendidikan	Landasan Hadis	Fokus Pendidikan
Masa Konsepsi	Hadis tentang memilih pasangan karena agamanya (HR. al-Bukhari, 5090)	Memilih pasangan yang saleh sebagai fondasi terbentuknya keluarga sakinah dan lahirnya generasi yang berkualitas.
Masa Pranatal	Hadis tentang keadaan anak sejak dalam kandungan (HR. Muslim, 2645)	Menjaga kesehatan fisik dan psikologis ibu, memberikan stimulasi positif kepada janin, serta mempersiapkan perkembangan spiritual anak sejak dalam kandungan.
Masa Pascakelahiran	Hadis "Kullukum ra'in" (HR. al-Bukhari, no. 7138 dan Muslim, no. 1829)	Pelaksanaan pendidikan keluarga melalui pembagian tanggung jawab antara ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga dalam mendidik anak.

(Sumber: Analisis penulis berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, 2026).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak dimulai ketika anak lahir, melainkan sejak proses pembentukan keluarga melalui pemilihan pasangan hidup. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang pendidikan sebagai proses yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Setiap fase memiliki kontribusi terhadap pembentukan kepribadian, perkembangan spiritual, dan karakter anak. Hal ini menunjukan, keberhasilan pendidikan keluarga sangat ditentukan oleh kesiapan orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan sejak masa konsepsi hingga masa pengasuhan setelah kelahiran.

B. Pendidikan Anak

Perspektif Islam mengenai pendidikan keluarga memandang anak sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah Swt. dan harus dipelihara, dibimbing, serta dididik dengan penuh tanggung jawab. Kehadiran anak dapat menjadi anugerah yang mendatangkan kebahagiaan

sekaligus menjadi ujian bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan yang diemban oleh ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk anak menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Prinsip tersebut tercermin dalam firman Allah Swt. dan hadis Rasulullah saw. berikut.

Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taḥrīm [66]: 6:

يُؤْمِرُونَ مَا يَفْعَلُونَ أَمَرَهمَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظٌ مَلَائِكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَقُدُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ ثَوَابًا أَمْوَالِ الَّذِينَ يَأْتِيهَا يَا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrīm [66]: 6).

Ayat tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan material anak, tetapi juga mencakup kewajiban menjaga, membimbing, dan mendidik seluruh anggota keluarga agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah Swt. Perintah "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan amanah keagamaan yang menuntut penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta pengawasan terhadap perkembangan moral anggota keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada keberhasilan kehidupan duniawi, tetapi juga pada keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Selain itu, Allah Swt. juga mengingatkan dalam QS. Al-Anfāl [8]: 28:

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَتَهُ وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْتُمْ وَاعْلَمُوا

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan (ujian), dan sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang besar." (QS. Al-Anfāl [8]: 28).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan amanah sekaligus ujian (*fitnah*) bagi orang tua. Keberadaan anak tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam agar amanah tersebut dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Prinsip-prinsip tersebut dipertegas oleh hadis Rasulullah saw. berikut:

عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنِ الرَّحْمَنِ، عَبْدِ بْنِ سَلَمَةَ أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ذُنَبٍ، أَبِي ابْنِ حَنْظَلَةَ أَدَمَ، حَدَّثَنَا «جِدْعَاءُ؟ فِيهَا تَرَى هَلْ الْبَهِيمَةِ، تُنْتَجِ الْبَهِيمَةِ كَمَثَلِ يَمْجَسَانِهِ، أَوْ يُبَصِّرَانَهُ أَوْ يَهْدِيَانَهُ فَالْيَوْمَ الْفَطْرَةِ، عَلَى يَوْمِ مُؤْلُوذ كُلِّ»: سَلَّمَ

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna tanpa cacat. Apakah engkau melihat adanya cacat*

padanya?" (HR. Muslim No. 2658).

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, yaitu memiliki potensi bawaan untuk mengenal kebenaran dan mengakui Tuhannya. Lingkungan keluarga, khususnya peran pendidikan yang dijalankan oleh orang tua, menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan keimanan, akhlak, kepribadian, dan karakter anak. Ayah dan ibu memikul tanggung jawab utama sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk akhlak mulia, memberikan keteladanan, membiasakan anak melaksanakan ibadah, serta mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya.

Integrasi antara QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. Al-Anfal [8]: 28, dan hadis tentang *fitrah* menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam merupakan amanah yang dilandasi oleh dua prinsip utama. Pertama, orang tua berkewajiban menjaga dan membimbing anak agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan. Kedua, anak merupakan amanah sekaligus ujian yang harus dipersiapkan melalui proses pendidikan yang komprehensif agar potensi *fitrah*nya berkembang secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya diukur dari pencapaian akademik atau kesejahteraan material, tetapi juga dari terbentuknya keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus *khalifatullah* di muka bumi.

Pendidikan keluarga pada masa pascakelahiran tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak semata. Proses pendidikan juga mencakup pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai Islam, pembiasaan perilaku positif, pemberian kasih sayang, pengawasan, komunikasi yang efektif, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh kedua orang tua. Keseluruhan proses tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai *khalifatullah* (*khalifah* Allah) di muka bumi.

3. Karakteristik Pendidikan Keluarga

Karakteristik pendidikan keluarga merujuk pada sifat, ciri, dan karakter yang melekat pada proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Karakteristik tersebut mencakup nilai-nilai, norma, praktik, serta pola perilaku yang diterapkan dan diwariskan dalam keluarga untuk membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan anak. Pada pendidikan keluarga Islam, karakteristik tersebut merefleksikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan keluarga. Karena itu, karakteristik pendidikan keluarga Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan konseptual mengenai karakteristik pendidikan keluarga terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24-25.

اللَّهُ وَيَضْرِبُ رَبُّهَا بِأُذُنٍ جِنَّةٍ كُلَّ أَكْثَرِ نُؤْتِي (٢٤) السَّمَاءِ فِي أَوْقَرِّ غَاثٍ ثَابِتٍ أَصْلُهَا طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ كَلِمَةً مَثَلًا اللَّهُ ضَرَبَ كَيْفَ تَرَى أَلَمْ يَنْذَكُرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالِ (٢٥)

"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu mengambil pelajaran." (QS. Ibrahim [14]: 24-25).

Ayat tersebut menyajikan perumpamaan yang sangat mendalam mengenai pendidikan dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana suatu proses pendidikan yang baik mampu menghasilkan manfaat yang berkelanjutan atas izin Allah Swt. Berdasarkan perumpamaan tersebut, dapat dirumuskan tiga karakteristik utama pendidikan yang menjadi landasan konseptual dalam mengembangkan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam.

Pertama, akar pohon yang kokoh melambangkan fondasi pendidikan. Akar yang kuat merepresentasikan pendidikan yang dibangun di atas akidah yang benar serta penanaman ketakwaan kepada Allah Swt. Aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang paling utama dan mendasar sebelum peserta didik memperoleh berbagai bentuk pengetahuan dan pembelajaran lainnya (Sa'adah, 2014).

Konsep akidah sebagai fondasi pendidikan tersebut diperkuat oleh nasihat Luqman kepada putranya yang menempatkan tauhid sebagai materi pendidikan pertama dalam keluarga. Luqman menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah merupakan dosa besar yang dapat merusak fondasi keimanan seseorang. Melalui nasihat tersebut, Luqman berupaya menanamkan kesadaran dan pemahaman yang kuat kepada putranya mengenai pentingnya menjaga keimanan yang tulus serta mengesakan Allah (tauhid). Kisah tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13:

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبْنِي يَعْطُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لَقْمٌ قَالَ وَادُّ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13).

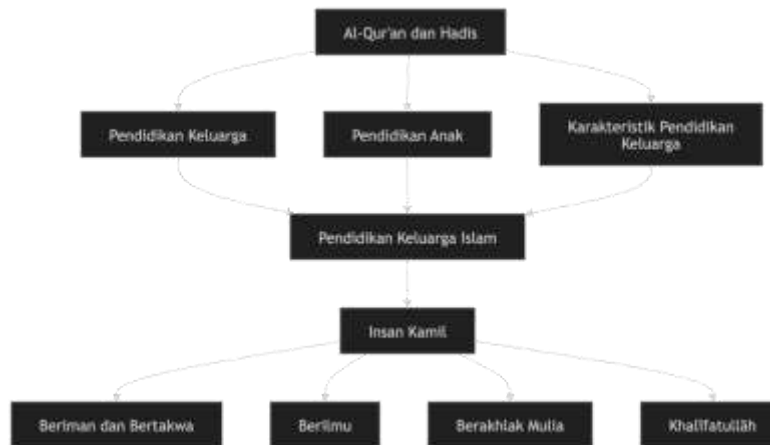
Kedua, cabang pohon yang menjulang ke langit menggambarkan pendidikan yang membekali anak dengan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana cabang pohon yang terus tumbuh dan berkembang, ilmu yang bermanfaat memungkinkan anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dan mencapai perkembangan intelektual yang berkelanjutan. Sebab orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenali potensi setiap anak serta memberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai agar potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penanaman keimanan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual anak. Ilmu yang bermanfaat menjadi sarana bagi anak untuk memahami ajaran agama, mengembangkan potensi dirinya, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua tidak hanya berkewajiban menanamkan nilai-nilai keagamaan,

tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya budaya membaca, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap anak.

Ketiga, buah yang dihasilkan pohon mencerminkan pembentukan akhlak mulia dan hubungan sosial yang positif. Pendidikan yang menekankan keunggulan akhlak (*akhlaq*) serta interaksi sosial yang konstruktif akan melahirkan anak-anak yang saleh dan salehah, yang mampu menampilkan perilaku terpuji baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, proses pendidikan keluarga yang dibangun di atas fondasi akidah yang kokoh, diperkaya dengan ilmu yang bermanfaat, diwujudkan melalui amal saleh, serta diperkuat dengan akhlak mulia pada akhirnya akan melahirkan pribadi yang memiliki karakter insan kamil, yaitu manusia paripurna yang menjadi cita-cita utama pendidikan Islam.

Gambar 1. Sintesis Konseptual Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis



(Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan analisis Al-Qur'an dan Hadis, 2026).

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw ditemukan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Sistem tersebut diawali melalui pendidikan keluarga yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu masa konsepsi, masa pranatal, dan masa pascakelahiran. Pada setiap tahapan tersebut, orang tua memikul tanggung jawab utama dalam membimbing, mendidik, serta mengembangkan potensi anak sebagai amanah yang diberikan oleh Allah Swt.

Lebih lanjut, hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan anak berlandaskan dua prinsip pokok, yaitu anak sebagai *amanah* yang harus dipelihara dan dididik (QS. At-Tahrim [66]: 6; QS. Al-Anfal [8]: 28) serta anak sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim. Kedua prinsip tersebut menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menentukan perkembangan akidah, akhlak, intelektual, dan kepribadian anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bertumpu pada tiga unsur utama yang disimbolkan melalui perumpamaan pohon yang baik dalam QS. Ibrahim [14]: 24-25, yaitu akidah sebagai fondasi pendidikan, ilmu yang bermanfaat sebagai sarana pengembangan potensi, dan akhlak mulia sebagai buah dari proses pendidikan. Ketiga karakteristik tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka pendidikan Islam yang komprehensif. Implementasi yang konsisten terhadap ketiga karakteristik tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalīfatullāh* di muka bumi, yang dalam perspektif pendidikan Islam merupakan gambaran *insan kamil*.

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Hadis menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, pengembangan ilmu, pembentukan akhlak, serta pengembangan seluruh potensi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pendidikan keluarga berlangsung secara berkesinambungan sejak masa konsepsi, masa pranatal, hingga masa pascakelahiran. Pada setiap tahapan tersebut, orang tua memegang peran sentral dalam membimbing, mendidik, dan memelihara anak sebagai amanah Allah Swt. yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Pemahaman terhadap anak sebagai amanah dan fitrah menjadi landasan bagi keluarga dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami.

Karakteristik pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bertumpu pada tiga unsur utama yang direpresentasikan melalui perumpamaan pohon yang baik dalam QS. Ibrahim [14]: 24-25, yaitu akidah sebagai fondasi pendidikan, ilmu yang bermanfaat sebagai sarana pengembangan potensi, dan akhlak mulia sebagai hasil dari proses pendidikan. Ketiga karakteristik tersebut membentuk suatu kerangka pendidikan keluarga Islam yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai *khalīfatullāh* di muka bumi. Tujuan tersebut mencerminkan pembentukan *insan kamil* sebagai orientasi akhir pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A.-N. (1995). *Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat*. Diponegoro.
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1-9.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Ibn Kathir.

- Elfan Fanhas F Kh. (2017). The concept of family education according to Q.S. Lukman: 13-19. *Proceedings of the ICECRS*, 1(2). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i2.1427>
- Imamah, T., & Mustofa, T. A. (2026). The role of parents in building an educational ecosystem that supports religious learning. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1150-1161.
- Istighfaroh, N. I. M. (2012). *Pendidikan prenatal dalam perspektif pendidikan Islam (Kajian buku "Mendidik anak sejak dalam kandungan, kado buat pengantin baru, calon ibu dan ibu hamil", karya Dr. Mansur, M.A.)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129-150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kholis, M. N. (2016). Konsep kepala keluarga antara laki-laki dan perempuan dalam Surah An-Nisa ayat 34. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 12(2), 274-290.
- Labaso, S. I. (2018). Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52-69. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>
- Mansur, M. A. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mardiyana, A. (2017). Peran istri dalam pembentukan keluarga sakinah menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.79-108>
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Musfiroh, I., & Iskandar, I. (2021). Konsep pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 163-177. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>
- Muslim. (2022). Pendidikan keluarga ditinjau dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-13.
- Muslim, I. al-H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar al-Hadith.
- Nashrun Jauhari, R. S. (2019). Memilih calon pasangan suami-istri dalam perkawinan Islam. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 4(2), 105-120. <https://doi.org/10.31538/adlh.v4i2.493>
- Nurhuda, A. (2023). Islamic education in the family: Concept, role, relationship, and parenting style. 2(4), 359-368.
- Roostin, E. (2018). Family influence on the development of children. *PrimaryEdu*, 2(1), 1-12.
- Sa'adah, M. (2014). Arah pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 3(2), 1-14.
- Samsul, N. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoretis, dan praktis*. Ciputat Press.
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat pendidikan. *Jurnal Pilar*, 2(2), 175-194.
- Sultani. (2022). Lingkungan pendidikan Islam perspektif hadis. *Analytica Islamica*, 11(2), 417-427.
- Universitas Islam Negeri. (2004). *Mendidik anak dalam kandungan*. Gema Insani.